

Analisis Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah Periode 2005-2010 (dengan pendekatan PBI No 9/1/PBI/2007)

Nurhikmah Esti Prastika

Abstraksi

Semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk).

Kata Kunci : Kinerja,CAMEL

Pendahuluan

Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 menjadi momentum positif bagi perekonomian nasional. Besarnya arus dana asing yang masuk ke Indonesia dan meningkatnya konsumsi di masyarakat telah mendorong ekonomi tumbuh 6,1%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 sebesar 4,1%. Laju inflasi di akhir tahun 2009 sebesar 6,96%, mengalami kenaikan dibandingkan 2,78% di tahun 2009. Naiknya harga bahan pangan seperti beras, cabai dan bawang menjelang akhir 2010 menjadi pendorong utama inflasi tersebut. Meskipun inflasi meningkat, sesungguhnya posisi inflasi inti masih berada di level 4,28%. Faktor inilah yang membuat Bank Indonesia tetap mempertahankan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) di posisi 6,50%. Dengan suku bunga acuan yang relatif rendah, perbankan nasional mampu mempertahankan arus pembiayaannya tetap tinggi. Secara umum pembiayaan perbankan nasional di tahun 2010 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 22%. Perbankan Syariah Sejalan

dengan pertumbuhan ekonomi nasional, industri perbankan syariah juga terus berkembang. Di tahun 2010, total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah mencapai Rp97.519 miliar, tumbuh 47,55% daripada tahun 2009 sebesar Rp 66,090 miliar.

Pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah dan unit usaha syariah naik dari Rp46.886 miliar di tahun 2009 menjadi Rp68.181 miliar di tahun 2010. Sementara dana masyarakat yang berhasil dihimpun mencapai Rp76.036 miliar, naik 45,46% daripada tahun 2009 sebesar Rp52.571 miliar. Pada tahun 2010, pendapatan bank umum syariah dan unit usaha syariah sebesar Rp11.119 miliar, tumbuh 23,88% dibandingkan tahun 2009 sebesar Rp8.975 miliar. Adapun beban pembiayaan mengalami kenaikan dari Rp8.143 miliar menjadi Rp9.818 miliar.

Bank umum syariah dan unit usaha syariah berhasil meraih laba bersih sebesar Rp1.051 miliar. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 32,86% dibandingkan laba bersih 2009 sebesar Rp791 miliar. Rasio keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah di tahun 2010 cukup mengembirakan. Capital Adequati Ratio (CAR) berada di 16,25%, naik daripada tahun 2009 sebesar 10,77%. Posisi non performing finance (NPF) 3,02%, turun dibandingkan 2009 sebesar 4,01%

Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu BI juga semakin memperketat dalam pengaturan dan pengawasan perbankan nasional. Karena BI tidak ingin mengulangi peristiwa di awal krisis ekonomi pada tahun 1997 dimana banyak bank dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Ada beberapa metode yang dapat

digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis kinerja dari aspek keuangan saja yang terdiri dari *capital, Asset, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*, sehingga aspek *management* tidak termasuk dalam aspek yang dianalisis karena bukan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan. Dan salah satu bank syariah di Indonesia adalah Bank Mega Syariah, Pada tahun 2010 kinerja BMS cukup baik. Total aset meningkat 5,84% dari Rp4,38 triliun menjadi sekitar Rp4,63 triliun. Peningkatan aset tersebut didorong oleh pertumbuhan pembiayaan dari Rp4,36 triliun di tahun 2009 menjadi Rp4,44 triliun. Sementara Dana pihak Ketiga juga terus bertambah menjadi sekitar Rp4,03 triliun di akhir 2010. Pembiayaan mikro dan gadai menjadi kontributor utama pertumbuhan pembiayaan di tahun 2010.

Total pembiayaan M2S sampai akhir 2010 mencapai sekitar Rp3,5 triliun tumbuh sekitar 25% dibandingkan tahun 2009. Sementara pembiayaan gadai baru sekitar Rp20 miliar. Selain mikro, BMS juga memiliki outstanding pembiayaan Joint Financing (JF) dan haji. Per 31 Desember 2010, BMS mampu meraih pendapatan operasional sebesar Rp971,49 miliar, meningkat 27,12% dibandingkan tahun 2009 sebesar Rp764,19 miliar. Beban operasional di tahun 2010 juga bertambah dari Rp414,44 miliar di tahun 2009 menjadi Rp556,11 miliar. Kenaikan beban operasional ini salah satunya didorong oleh peningkatan beban personalia dari Rp188,97 miliar menjadi Rp293,34 miliar.

Tingginya beban personalia tersebut merupakan imbas kenaikan jumlah SDM. Sampai akhir tahun lalu jumlah SDM di BMS mencapai sekitar 5000 orang, meningkat 10 kali lipat dibandingkan tahun 2008 sebelum unit mikro dan gadai beroperasi. Meskipun beban operasional dan risiko bisnis meningkat, di tahun 2010 Bank Mega Syariah berhasil meraih

laba bersih sebesar Rp62,85 miliar, meningkat dibandingkan tahun 2009 sebesar Rp59,98 miliar. Kami bersyukur indikator bisnis yang ada juga terus membaik. Sebagai contoh prosentase dana murah (CASA) telah mencapai 20%. Sementara ditahun 2009 CASA kami baru sekitar 10% dari total dana masyarakat. Net interest margin (NIM) berada di level 15,49% naik daripada 2009 sebesar 11,38%. Capital Adequati Ratio (CAR) BMS di akhir 2010 berada di posisi 13,14% meningkat ketimbang tahun sebelumnya di level 10,96%.

Kenaikan CAR tersebut merupakan dampak peningkatan modal disetor yang dilakukan oleh pemegang saham. Berdasarkan RUPS-LB di bulan Juli 2010, pemegang saham menaikkan modal disetor dari Rp150 miliar menjadi Rp350 miliar. Sementara modal dasar ditingkatkan dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun. Memperhatikan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana analisa Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah Periode 2005-2010 (dengan pendekatan PBI No 9/1/PBI/2007)”.
”

2.1. Kinerja Keuangan Bank Syari’ah

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masalalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk

memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu:

- Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis.

Berdasarkan Prinsip Syariah, adalah sebagai berikut:

A. Rasio permodalan (*capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

B. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

C. Rasio rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM).

D. Rasio likuiditas (*liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM).

E. Sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar

yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang menggunakan teori kinerja keuangan sebagai alat analisisnya. Teori kinerja keuangan memiliki banyak variasi indeks untuk mengukur kinerja bank, salah satunya adalah rasio keuangan. Berikut ini beberapa penelitian tentang kinerja bank yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain; Lisa Narulia dan Suryadi melakukan penelitian tentang kinerja Bank Syariah Mandiri antara sebelum dikeluarkannya fatwa MUI tentang haramnya bunga bank dengan sesudah dikeluarkannya fatwa tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja Bank Syariah Mandiri antara sebelum dikeluarkannya fatwa haramnya bunga bank oleh MUI dengan setelah dikeluarkannya fatwa tersebut. Untuk menilai kinerja Bank Syariah Mandiri antara lain menggunakan rasio: *Quick Ratio* (QR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Primary Ratio* (PR), *apital AdeqMaiy Ratio* (CAR), Rasio Pengembalian Aset dan Rasio Pengembalian Ekuitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan aspek likuiditas dan rentabilitas setelah dikeluarkannya fatwa MUI memang lebih baik, namun aspek solvabilitas mengalami kemunduran. Respon masyarakat setelah adanya fatwa haramnya bunga bank terhadap Bank Syariah Mandiri menunjukkan hasil yang positif, dibuktikan dengan meningkatnya total pembiayaan sebesar 237% dan total simpanan juga meningkat sebesar 228%.

Agunan P. Samosir melakukan penelitian tentang kinerja Bank Mandiri setelah merger (tahun 1998-2001). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Bank Mandiri sebelum dan sesudah merger melalui kinerja keuangannya serta menganalisis efisiensi Bank Mandiri dibandingkan dengan bank BUMN lainnya. Indikator yang digunakan untuk

menilai kinerja keuangan antara lain: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Total Assets Ratio (DTAR)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja Bank Mandiri setelah merger tidak berdampak positif atau dapat dikatakan tidak sehat jika dilihat dari rasio keuangan yang telah dikemukakan sebelumnya. Muliaman D Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, M. Jony Hermanto dan Bambang Arianto melakukan penelitian tentang kaitan antara struktur kepemilikan bank di Indonesia dengan kinerja keuangan bank. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank.

Adapun data bank yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data perbankan secara *cross section* pada periode tahun 2002 serta kinerja bank per Desember 2002. Penelitian ini mencakup seluruh kelompok kepemilikan bank yang berbeda-beda yang terdiri dari 4 Bank BUMN, 76 Bank BUSN, 26 Bank BPD, 15 Bank Campuran, dan 10 Bank Asing. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank meliputi: *apital AdeqMaiy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loans Gross (NPL Gross)*, dan unsur kepatuhan terhadap ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu frekuensi pelanggaran GWM (Giro Wajib Minimum) dan pelanggaran lainnya yaitu keterlambatan penyampaian laporan dan kesalahan pelaporan (LBU dan LBBU). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja suatu bank tidak terkait dengan struktur kepemilikan.

Dari telaah pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu bahwa sama-sama menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis data. Namun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah rasio keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis data berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio keuangan sebagai berikut: rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM),

rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), rasio *Net Operating Margin* (NOM), rasio *Short Term Mismatch* (STM) dan rasio Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (MR).

Ruang Lingkup Penelitian ini meliputi menganalisis kinerja keuangan Bank Mega syariah dan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan Bank Mega Syariah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Penelitian ini menurut analisis datanya termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data yang berbentuk angka. Sedangkan menurut kegunaannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mancandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat. Pada penelitian ini kegiatan yang dilakukan mencari data untuk dapat menggambarkan atau mancandra secara faktual suatu peristiwa atau suatu gejala secara apa adanya. Berikut akan diperjelas mengenai perhitungan rasio keuangan:

A. Rasio permodaan (*solvability*)

$$\text{KPMM} = \frac{M \text{ tier1}, M \text{ tier2}, M \text{ tier3} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Dimana:

M tier1 : Modal inti

M tier2 : Modal pelengkap

M tier3 : Modal pelengkap tambahan

Penyertaan : Penanaman dana Bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat Bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = KPMM > 12%

Peringkat 2 = $9\% < \text{KPMM} < 12\%$

Peringkat 3 = $8\% < \text{KPMM} < 9\%$

Peringkat 4 = $6\% < \text{KPMM} < 8\%$

Peringkat 5 = $\text{KPMM} < 6\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor permodalan:

1. Peringkat 1, mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
2. Peringkat 2, mencerminkan tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta membaik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.
3. Peringkat 3, mencerminkan tingkat modal berada sedikit di atas atau sesuai dengan ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada pada tingkat ini selama 12 (dua belas) bulan mendatang.
4. Peringkat 4, mencerminkan tingkat modal sedikit di bawah ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 (enam) bulan mendatang.
5. Peringkat 5, mencerminkan tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini atau menurun dalam 6 (enam) bulan mendatang.

B. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP)

$$\text{KAP} = 1 - \frac{\text{APYD (DPK, KL, D, M)}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Dimana:

APYD: Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, meliputi:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

Aktiva Produktif : Penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $KAP > 0,99$

Peringkat 2 = $0,96 < KAP < 0,99$

Peringkat 3 = $0,93 < KAP < 0,96$

Peringkat 4 = $0,90 < KAP < 0,93$

Peringkat 5 = $KAP < 0,90$

Kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset produktif:

1. Peringkat 1, mencerminkan kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.
2. Peringkat 2, mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.
3. Peringkat 3, mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.
4. Peringkat 4, mencerminkan kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila

tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan kurang baik dan atau belum sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

5. Peringkat 5, mencerminkan kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan tidak baik dan atau tidak sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang sangat signifikan dan kelangsungan usaha bank sulit untuk dapat diselamatkan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

C. Rasio rentabilitas (*earning*)

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata AP}}$$

Rata-rata AP

Dimana:

- NOM: *Net Operating Margin*
- PO: Pendapatan Operasional
- DBH: Distribusi Bagi Hasil
- BO: Biaya Operasional
- Rata-rata Aktiva Produktif: merupakan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $\text{NOM} > 3\%$

Peringkat 2 = $2\% < \text{NOM} < 3\%$

Peringkat 3 = $1,5\% < \text{NOM} < 2\%$

Peringkat 4 = $1\% < \text{NOM} < 1,5\%$

Peringkat 5 = $\text{NOM} = 1\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas:

1. Peringkat 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Peringkat 2, mencerminkan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Peringkat 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Peringkat 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Peringkat 5, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

D. Rasio likuiditas (*liquidity*)

$$STM = \frac{\text{Aktiva jangka pendek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Dimana:

- STM: *Short Term Mismatch*

- Aktiva Jangka Pendek: aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

- Kewajiban Jangka Pendek: kewajiban likuid kurang dari 3 bulan Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $STM > 25\%$

Peringkat 2 = $20\% < STM < 25\%$

Peringkat 3 = $15\% < STM < 20\%$

Peringkat 4 = $10\% < STM < 15\%$

Peringkat 5 = $STM < 10\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas:

1. Peringkat 1, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.
2. Peringkat 2, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
3. Peringkat 3, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
4. Peringkat 4, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
5. Peringkat 5, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

E. Rasio sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)

$MR = \frac{\text{Ekses modal}}{\text{Potential loss nilai tukar}}$

Dimana:

- MR: *Market Risk*

- Ekse Modal: kelebihan atas modal minimum yang ditetapkan untuk mengcover risiko pasar akibat pergerakan nilai tukar.

- *Potential Loss* Nilai Tukar: risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan nilai tukar yang berlawanan dengan perkiraan bank (*gap position* dari *exposMre banking book* valas dikali fluktuasi nilai tukar).Kriteria penilaian peringkat:

Peringkat 1 = $MR > 12\%$

Peringkat 2 = $10\% < MR < 12\%$

Peringkat 3 = $8\% < MR < 10\%$

Peringkat 4 = $6\% < MR < 8\%$

Peringkat 5 = $MR < 6\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor sensitivitas terhadap risiko pasar:

1. Peringkat 1, mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.
2. Peringkat 2, mencerminkan risiko relatif rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.
3. Peringkat 3, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten
4. Peringkat 4, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar yang kurang efektif dan kurang konsisten.
5. Peringkat 5, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar tidak efektif dan tidak konsisten.

Proses penilaian peringkat kinerja keuangan dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

4.1. Rasio Permodalan

Modal bank selain sebagai sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank juga akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen. Perhitungan aspek permodalan bank dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank tersebut untuk menanggung

resiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain. Permodalan bank dapat diukur dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Ratio Kewajiban Penyediaan modal minimum (KPMM)
Dalam Jutaan rupiah

Pos pos	Tahun						Rata2
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
M tier 1	65216	136020	198673	249863	288063	349432	214544,5
M tier 2	5191	20836	19317	23571	29977	29020	21318,6667
m tier 3							0
Penyertaan							0
ATMR	677217	1888814	1688829	2029293	2901523	2879917	2010932,17
KPMM	10%	8%	13%	13%	11%	13%	12%
Peringkat	2	3	1	1	2	1	2

** Data laporan keuangan M tier 3 dan Penyertaan kosong.*

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum KPMM Mega syariah menunjukkan hasil yang baik, dilihat dari rata-ratanya selama lima tahun 12% dari ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, sehingga memperoleh peringkat pertama. KPMM tertinggi terjadi pada periode 2010 yaitu sebesar 13% dan memperoleh peringkat pertama. Sedangkan KPMM terendah terjadi pada periode 2006 yaitu hanya sebesar 8,30% sehingga memperoleh peringkat ketiga.

Pada periode terakhir 2007 KPMM yang diperoleh mega syariah sebesar 12,91% dan memperoleh peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang. Seperti ditunjukkan pada tabel diatas bahwa perkembangan KPMM Mega syariah selama periode 2006 sampai 2008 menunjukkan kenaikan kinerja

4.2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Rasio Kualita Aktiva Produktif (KAP) sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. KAP Bank Mega Syariah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Perhitungan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Dalam jutaan rupiah

Pos pos	Tahun						Rata2
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
L	821618	2131590	2322797	2685253	3739502	3841020	2590296,67
DPK	1610	2089	80572	73742	114325	235332	84611,6667
KL	278	25714	13772	13949	23303	52890	21651
D		27	1872	13475	17334	30375	10513,8333
M	2638	2651	2972	3904	25858	27639	10943,6667
APYD	826144	2162071	2421985	2790323	3920322	4187256	2718016,83
Aktiva Produktif	826144	2162071	2421985	2790323	3920322	4187256	2845737
KAP	1	1	1	1	1	1	5606862,33
Peringkat	1	1	1	1	1	1	1

Dari hasil perhitungan Kualitas Aktiva Produktif di bank Mega syariah di tabel 4.2 diatas terlihat bahwa kualitas Aktiva Produktif pada bank Mega Syariah hal ini mencerminkan bahwa kualitas aset cukup baik Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skalausaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

4.3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang merupakan tujuan jangka panjang setiap usaha. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM). Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Net Operational Margin (NOM).

Pos pos	Tahun						Rata2
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
NOM	6%	8,20%	8,95%	6,86%	11,38%	15,40%	9%
Peringkat	1	1	1	1	1	1	1

Sumber: Data diolah

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum NOM mega syariah sudah sangat baik, karena mulai periode 2005 sampai 2010 NOM Mega Syariah selalu mendapatkan peringkat pertama dengan rata ratanya sebesar 9%. NOM Mega Syariah Tertinggi terjadi pada periode 2010 yaitu sebesar 15,4% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM terendah terjadi pada periode 2005 yaitu sebesar 6,08% dan tetap memperoleh peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribMtion*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4.4. Rasio Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas pada peelitian ini adalah *Short Term Mismatch* (STM). Seperti ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Perhitungan Rasio Short Term Mismatch (STM)
Dalam jutaan rupiah

Pos pos	Tahun						Rata2
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
NOM	57%	59,00%	23,94%	28,58%	8,40%	6,50%	0,30505
Peringkat	1	1	1	1	5	5	2,33333333

Sumber: data diolah

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata STM mega Syariah menunjukkan hasil yang cukup yaitu sebesar 30% sehingga memperoleh peringkat pertama. STM syariah tertinggi terjadi pada periode 2006 yaitu sebesar 59,49% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan STM Mega Syariah terendah terjadi pada periode 2010 yaitu sebesar 6,58% dan memperoleh peringkat kelima. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas cukup kuat

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan data data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) mencerminkan bahwa Bank Mega memiliki modal yang sangat kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya. Bagi nasabah yang memiliki simpanan dana di Bank Mega Syariah tidak perlu takut dan khawatir, karena keamanan dananya dijamin oleh pihak bank dengan modal sangat kuat yang dimilikinya.
2. Dilihat dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) ini mencerminkan bahwa Bank Mega syariah merupakan bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas sangat baik.

Sehingga bagi para investor maupun penabung Bank Mega Syariah merupakan pilihan yang tepat untuk berinvestasi maupun menyimpan dana yang tidak produktif.

3. Dilihat dari rasio *Short Term Mismatch* (STM) ini mencerminkan bahwa Bank Mega syariah dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kebutuhan likuiditas bagi nasabahnya. Sehingga bagi nasabah bank Mega Syariah tidak perlu takut dan khawatir jika sewaktu-waktu akan mengambil dananya, karena likuiditasnya sangat kuat.
4. Dilihat dari keseluruhan rasio keuangan selama enam periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank mega Syariah tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Serta Bank mega Syariah memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kinerja KPMM Bank Mega Syariah sudah sangat bagus dan harus dipertahankan agar tetap stabil. Namun dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga serta aktiva produktif yang dimiliki Bank mega Syariah , sebaiknya juga diimbangi dengan peningkatan modalnya. Karena fungsi modal adalah untuk melindungi bank jika terjadi kerugian terutama dana pihak ketiga. Kinerja KAP Bank Mega syaruah sudah cukup bagus, namun masih harus ditingkatkan lagi.
2. Peningkatan dana pihak ketiga harus disalurkan secara optimal oleh Bank Mega Syariah dalam bentuk aktiva produktif. Dan dalam melakukan pembiayaan usaha harus lebih selektif lagi

serta memperhatikan prinsip 5C (character, capability, collateral, condition serta capital), agar APYD Bank Mega Syariah dapat diminimalisir. Sehingga kinerja KAP Bank Mega Syariah dapat lebih baik lagi kedepannya.

3. Kinerja NOM Bank Mega Syariah sudah sangat bagus, namun perlu diwaspadai oleh pihak manajemen dengan adanya tren penurunan kinerja NOM dalam beberapa tahun terakhir. Jika hal ini tidak dilakukan antisipasi dikhawatirkan kinerja
4. Kinerja STM Bank Mega Syariah sudah sangat bagus, namun peningkatan likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadi ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi.
5. Untuk mendapatkan kinerja keuangan dengan peringkat yang bagus, kelima rasio keuangan tersebut harus memiliki peringkat yang bagus juga, terutama rasio KAP yang memiliki bobot tertinggi yaitu 50%. Sehingga jika rasio KAP kinerjanya meningkat mengakibatkan kinerja keuangan bank syariah tersebut juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pihak manajemen Bank Mega Syariah harus selalu memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas (2005). *Analisis Rasio A L terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnanl Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 No. 2, Nopember2005.
- Anggraeni, Silvia dan Toto Sugiharto (2004). *Analisis Z Skor untuk Penilaian Kinerja Keuangan serta Pengaruhnya Terhadap Harga*

- Saham Perusahaan Perdagangan di BEJ*, Majalah Ekonomi dan Komputer No.3 Tahun XII2004.
- Antonio, Muhammad Syafi'i (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta:Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Bank Indonesia (2004). *Statistik Perbankan Syariah Januari 2004*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2005). *Surat Edaran No.7/53/DPbS Perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2006). *Kebijakan Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007). *Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007). *Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007). *Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007). *Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2008). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2007*. Jakarta: BankIndonesia.
- Bank Mega Syariah (2005-2010). *Laporan tahunan Bank Mega Syariah (2005-2010)*. Jakarta: Bank Mega Syariah